

**STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI) DAN PENERAPANNYA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Elniyeti  
SMA Negeri Pintar Provinsi Riau  
*elniyeti72@yahoo.co.id*

**ABSTRACT**

This writing aims to explain Learning Strategy Inquiry (SPI) and its application in learning Indonesian. Learning is not just memorizing and not just remembering, but learning is a process marked by a change in a person. Inquiry learning strategies will help teachers bring students to understand the concept of subject matter. In addition, it will also bring students in learning that emphasizes the critical and analytical thinking process to seek and find answers to a questionable problem for learning outcomes. Inquiry learning strategy is a student centered learning strategy that is very demanding of student activities. Initially this inquiry learning strategy is widely applied in the natural sciences (natural science). But demilkian, social sciences education experts adopted inquiry strategies that later became called social inquiry. From the characteristics of inquiry as described above, the application of social inquiry in Indonesian language learning is not different from the application of inquiry in general. The difference lies solely in the problem under study. Thus, the application of inquiry learning strategies in learning Indonesian, will certainly examine the subject matter in the Indonesian language

*Keywords: strategy, inquiri, application, Indonesian language*

**ABSTRAK**

Penulisan ini bertujuan menjelaskan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Belajar bukan sekedar menghafal dan bukan pula sekedar mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Strategi pembelajaran inkuiri akan membantu guru membawa siswa untuk memahami konsep materi pelajaran. Selain dari itu, juga akan membawa siswa dalam pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan untuk memperoleh hasil belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga sangat menuntut aktivitas siswa. Pada awalnya strategi pembelajaran inkuiri ini banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun demikian, para ahli pendidikan ilmu sosial mengadopsi strategi pembelajaran inkuiri yang kemudian dinamai inkuiri sosial. Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka penerapan inkuiri sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dengan penerapan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada masalah yang dikaji. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tentunya akan mengkaji masalah materi dalam bahasa Indonesia.

*Kata kunci: strategi, inquiri, penerapan, bahasa Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Adapun

fungsinya sebagai berikut: (1) Alat untuk menjalankan administrasi negara, (2) Alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-

beda, (3) Wadah penampung kebudayaan. Semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai medianya.

Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Belajar bahasa merupakan perubahan perilaku atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar bahasa merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya di dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Salah satu aspek komponen berbahasa yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia yaitu menulis. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan sesuai dengan konvensi penulisan lainnya. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial siswa. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Namun, sangat disayangkan tidak banyak siswa yang menyukai kegiatan tulisan-menulis ini di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya siswa melahirkan karya tulis baik ilmiah maupun nonilmiah yang ditampilkan di mading sekolah, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran.

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia khususnya materi keterampilan menulis dalam proses belajar dapat dilihat dari enggannya siswa mengerjakan tugas-tugas menulis atau mengarang. Hal ini terjadi karena siswa itu tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana teknik menulis. Keadaan ini tentu saja tidak terlepas dari lingkungan dan pengalaman belajar menulis siswa di sekolah dengan segala mitos atau *miskonsepsi* tentang menulis dan pembelajarannya yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa.

Keadaan yang kurang menggembirakan ini harus dicari penyebabnya. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dan menumbuhkan minat, kreativitas dalam kegiatan menulis atau ada kendala lain dari diri siswa sehingga pembelajaran menulis kurang mendapat respon yang menyenangkan dari siswa. Sebagaimana dikemukakan Muhibbin (2007) bahwa dalam proses pembelajaran salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai siswa adalah faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*). Faktor pendekatan pembelajaran ini meliputi: jenis, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran untuk menjawab permasalahan diatas adalah strategi pembelajaran inkuiri karena strategi pembelajaran inkuiri mempunyai ciri utama yang menekankan pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa tersebut diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan. Adapun tujuannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental siswa yang

tentunya akan bermuara pada hasil belajar yang lebih baik.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran materi menulis dalam hal ini menulis paragraf narasi dan deskripsi yang uraian materi meliputi pengertian, ciri/karakteristik, dan jenis paragraf, strategi pembelajaran inkuiri ini dipandang efektif dilaksanakan karena materi yang akan dipelajari berupa kesimpulan yang perlu pembuktian. Jika siswa dapat membuktikan atau menemukan sendiri suatu kesimpulan tentang konsep pembelajaran melalui analisisnya terhadap informasi dan data yang diperolehnya, tentu akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa yang pastinya akan menjadi modal bagi siswa dalam penerapan keterampilan menulis.

Selain dari itu, siswa yang selama ini diduga tidak mendapat kesempatan untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikirnya baik dalam bertanya, menyampaikan gagasan karena tidak berani dan takut salah, dalam strategi pembelajaran inkuiri dengan prinsip bertanya, belajar untuk berpikir, dan keterbukaan hal tersebut akan dapat teratasi.

Demikian pula dengan permasalahan rendahnya aktivitas siswa dan interaksi, melalui strategi pembelajaran inkuiri, hal itu kan dapat diatasi karena strategi pembelajaran inkuiri berorientasi pada proses belajar yang berpusat pada siswa yang tentunya sangat membutuhkan aktivitas siswa yang dilakukan melalui interaksi antara siswa dengan siswa ataupun interaksi antara siswa dengan guru.

Kalaulah demikian, dengan strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang konsep pembelajaran menulis, bahkan juga memahaminya yang tentunya akan memicu dan memacu motivasi siswa untuk senang menulis akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: (1) Apakah yang dimaksudkan dengan strategi pembelajaran inkuiri? (2) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Hasil pembahasan dalam tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi guru, untuk menambah

pengetahuan tentang strategi pembelajaran inkuiri, serta meningkatkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Di dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila didukung dengan kemahiran guru mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi pembelajaran sangat berpengaruh kepada cara siswa belajar.

Sebagaimana di kemukakan oleh Kemp (dalam Wina, 2009:187), bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada pula dengan pendapat Dick and Carrey (dalam Wina, 2009:187), yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk merealisasi strategi yang telah ditetapkan digunakan metode.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Wina,

2009:191). Selanjutnya Wina (2009:196-197) juga menyatakan, strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri konsep materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam belajar.

Ditambahkan pula oleh Gimin dkk (2008:10) bahwa inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri atas pengalamannya dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus merancang kegiatan pembelajarannya yang merujuk pada kegiatan menemukan.

Pada awalnya strategi pembelajaran inkuiri ini banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun demikian, para ahli pendidikan ilmu sosial mengadopsi strategi inkuiri yang kemudian dinamai inkuiri sosial. Hal ini disebabkan terjadinya ledakan pengetahuan yang menuntut perubahan pola mengajar dari yang hanya sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan metode kuliah (*lecture*) atau metode latihan (*drill*) dalam pola tradisional menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial (Robert A. Wilkins dalam Wina, 2006: 205).

Selanjutnya, ada tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. *Pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial tidak berbeda dengan inkuiri pada

umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada masalah yang dikaji. Berdasarkan hal itu, maka strategi inkuiri tentu juga bisa diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang tentunya akan mengkaji masalah materi dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penjelasan tentang strategi inkuiri mengarah pada strategi inkuiri pada umumnya. Wina (2010:196) mengemukakan ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Strategi inkuiri menekan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
3. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Sund and Trowbridge (dalam Mulyasa, 2009:109) mengemukakan tiga macam metode *inquiry* sebagai berikut.

1. *Inquiry* terpinpin (*Guide Inquiry*); peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar

dengan metode *inquiry*, dalam hal ini guru member bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Pada tahap awal bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi, sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Peserta didik tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

2. *Inquiry* bebas (*free inquiry*), pada inkuiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki.
3. *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free Inquiry*); pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dengan cara menemukan sendiri berdasarkan pengalamannya dalam belajar. Adapun pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini adalah inkuiri terpimpin (*Guide Inquiry*); peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan pembelajaran inkuiri. Menurut Wina (2010: 197) strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

1. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi

yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.

2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget (dalam Wina, 2010:198) dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

*Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan system saraf. *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbaharui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Namun demikian, Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) mempunyai keunggulan dan kelemahan. Wina (2010:208) menyatakan strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak diajarkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a. SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan dalam belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

- a. Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru

mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. .... Pada langkah ini juga guru akan merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

#### 2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

#### 3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

#### 4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

#### 5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Oleh karena itu, untuk mencapai

kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan (Wina, 2009b:191-193).

## **2. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Belajar bukan sekadar menghafal dan bukan pula sekadar mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Gagne (dalam Puji Santosa, 2008:7) menyatakan, belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus-menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar. Belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya di dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Penjelasan yang sama disampaikan oleh Ratna (2001:12), bahwa belajar adalah suatu proses organisme yang mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Gredle (1991:1) juga mengemukakan “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai cakapan, keterampilan, dan sikap”.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang membuahkan pengalaman, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan itu adalah dari belum tahu menjadi tahu, dari belum mengerti menjadi mengerti, dan dari belum dapat melakukan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdikbud, 1995). Cecep (2003:2) juga mengatakan belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis dan menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemua itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebabkan dalam data sosiokultur dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminudin, 1994).

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek komponen berbahasa yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia yaitu menulis. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial siswa. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif

dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Untuk mengukur kemampuan menulis, ada dua pendekatan yang sering dilakukan, yaitu pengukuran secara langsung (*direct measurement*) dan pengukuran tidak langsung (*indirect measurement*). Dalam pengukuran langsung, seseorang diminta membuat tulisan yang sebenarnya, misalnya berupa cerita atau artikel. Kemudian penilai membaca tulisan-tulisan itu dan memberikan nilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pada pengukuran tidak langsung, penilaian karangan didasari pada kemampuan seseorang menguasai pengetahuan kemampuan penulis. Dalam pengukuran ini, seseorang diminta untuk memberikan pendapatnya tentang tulisan orang lain. Bentuk tes yang diberikan biasanya berupa tes objektif yang berbentuk pilihan ganda. Materi yang diberikan menyangkut gramatika, pemilihan kata, atau penggunaan ejaan tanda baca (Spandel Stiggins, 1990; Latief, 1990 dalam Syanuridin, 2000:27).

### **3. Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Adapun penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah kegiatan sebagai berikut.

- a. Guru memberikan contoh wacana pada siswa
- b. Guru membawa siswa dalam suasana iklim belajar yang responsif dan merangsang serta mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah
- c. Guru dan siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan materi pembelajaran
- d. Siswa diberi kesempatan menebak atau mengira-ngira jawaban (berhipotesis) dari pertanyaan yang diberikan
- e. Untuk menguji jawaban yang diberikan siswa, guru membimbing siswa mengumpulkan data dengan menganalisis wacana yang dipegang siswa
- f. Berdasarkan data yang terkumpul guru dan siswa menentukan jawaban (hipotesis) yang bisa diterima dengan penuh keyakinan

g. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran inkuiri ini. Enam tahapan dari strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan materi bahasa Indonesia yang diajarkan. Keuntungan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran.

Pada tahap orientasi membuat siswa responsif dan terangsang untuk berpikir memecahkan masalah. Begitu juga pada tahap merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

Pada tahap merumuskan hipotesis siswa akan mengira-ngira jawaban atas permasalahan yang diajukan. Potensi berpikir siswa akan terlibat untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

Tahap mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Pada tahap menguji hipotesis siswa melakukan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, melainkan juga didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan diakhiri dengan tahap merumuskan



kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Karena proses merumuskan kesimpulan ini dilakukan oleh siswa berdasarkan data-data dan informasi yang didapatkannya, maka pembelajaran terasa begitu berkesan bagi siswa yang tentunya akan bertahan lama dalam memorinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga sangat menuntut aktivitas siswa. Adapun penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Guru memberikan contoh wacana pada siswa
- b. Guru membawa siswa dalam suasana iklim belajar yang responsif dan merangsang serta mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah
- c. Guru dan siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan materi pembelajaran
- d. Siswa diberi kesempatan menebak atau mengira-ngira jawaban (berhipotesis) dari pertanyaan yang diberikan
- e. Untuk menguji jawaban yang diberikan siswa, guru membimbing siswa mengumpulkan data dengan menganalisis wacana yang dipegang siswa
- f. Berdasarkan data yang terkumpul guru dan siswa menentukan jawaban (hipotesis) yang bisa diterima dengan penuh keyakinan
- g. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran

### **REFERENSI**

Cecep, Suhendi. 2003. *Panduan Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Irfandi Putra.

- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gredle, Margaret E. Bell.(...). *Belajar dan Membelajarkan*. Terjemahan Oleh Munandir. 1991. Jakarta: Raja Wali.
- Muhibbin, Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Puji, Santosa, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ratna, Wilis Dahar. 2001. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Syanurdin. 2000. Sumbangan Minat Baca dan Penguasaan Sintaksis Terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Bengkulu. Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wina Sanjaya. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.